

KONSTRUKSI OTORITAS HADIS DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM: RELEVANSI KLASIFIKASI SAHIH, HASAN, DAN DAIF DI TENGAH DIALEKTIKA KLASIK DAN MODERN

Lyra Laililrizqi¹, Farah Fauza Finnas², Kasuwi Saeban³, Ahmad Manshur⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Jl. Jenderal Ahmad Yani, Jawa Timur, Indonesia
Email: laililrizqi@gmail.com

Article History

Received: 28-04-2026

Revision: 13-05-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 18-05-2026

Abstract. This article examines the construction of hadith authority within the Islamic scholarly tradition by positioning the classifications of sahih, hasan and da'if as an epistemological foundation for determining the reliability and validity of a narration. This study is motivated by the tendency for discussions of hadith to often stop at normative definitions, meaning that the role of hadith classification as a determinant of the scientific legitimacy of a narration has not yet been examined in depth. This research aims to explain the function of hadith classification as the epistemological basis of hadith authority, assess its relevance in contemporary hadith interpretation, and formulate a conceptual model that can bridge classical authority and the needs of modern interpretation. This research employs a qualitative approach using a literature review of classical and contemporary literature in hadith studies. The findings indicate that classical hadith classification theory retains strong significance in maintaining the discipline of verification, historical credibility, and the scientific validity of hadith. However, these theories have limitations when confronted with issues of socio-historical context, interpretation, and practical relevance in modern life. Therefore, this article proposes an integrative model that combines traditional chain of transmission verification with analysis of the text, historical context, normative objectives, as well as ethical and practical relevance. This model allows the authority of hadith to be preserved epistemologically whilst remaining responsive to the challenges of modernity.

Keywords: Hadith Authority, Hadith Epistemology, Hadith Classification, Sahih, Hasan, Daif, Modern Relevance

Abstrak. Artikel ini mengkaji konstruksi otoritas hadis dalam tradisi keilmuan Islam dengan menempatkan klasifikasi sahih, hasan, dan daif sebagai landasan epistemologis dalam menentukan keterpercayaan dan kehujjahan riwayat. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembahasan hadis yang sering berhenti pada definisi normatif, sehingga peran klasifikasi hadis sebagai penentu legitimasi ilmiah suatu riwayat belum dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi klasifikasi hadis sebagai basis epistemologis otoritas hadis, menilai relevansinya dalam pembacaan hadis kontemporer, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjembatani otoritas klasik dan kebutuhan interpretasi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam studi hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori klasifikasi hadis klasik tetap memiliki signifikansi kuat dalam menjaga disiplin verifikasi, kredibilitas historis, dan validitas ilmiah hadis. Namun, teori tersebut memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada persoalan konteks sosial-historis, pemaknaan, dan relevansi aplikatif dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan model integratif yang memadukan verifikasi riwayat secara tradisional dengan analisis matan, konteks historis, tujuan normatif, serta relevansi etis dan aplikatif. Model ini memungkinkan otoritas hadis tetap terjaga secara epistemik sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas.

Kata Kunci: Otoritas Hadis, Epistemologi Hadis, Klasifikasi Hadis, Sahih, Hasan, Daif, Relevansi Modern

How to Cite: Laililrizqi, L., Finnas, F. F., Saeban, K., & Manshur, A. (2026). Konstruksi Otoritas Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam: Relevansi Klasifikasi Sahih, Hasan, dan Daif di Tengah Dialektika Klasik dan Modern. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 391-402. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5508>

PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan Islam, klasifikasi hadis ke dalam kategori sahih, hasan, dan daif lazim dipahami sebagai perangkat teknis untuk menilai kualitas riwayat. Pemahaman ini, meskipun penting, cenderung menyederhanakan fungsi klasifikasi hadis sebagai sekadar instrumen verifikasi. Padahal, secara historis, klasifikasi hadis bekerja sebagai mekanisme epistemologis yang menentukan tingkat keterpercayaan, legitimasi, dan kehujjahan suatu riwayat dalam struktur pengetahuan Islam (al-Salah, 1984). Dengan menempatkan hadis sahih sebagai rujukan normatif utama, hadis hasan sebagai rujukan dengan otoritas terbatas, dan hadis daif sebagai riwayat dengan ruang penggunaan tertentu, klasifikasi ini membentuk hierarki otoritas ilmiah. Namun, dampak dari hierarki tersebut terhadap cara hadis dipahami, digunakan, dan ditafsirkan dalam praktik keilmuan kontemporer sering kali tidak dianalisis secara mendalam. Akibatnya, klasifikasi hadis kerap diperlakukan sebagai kategori final, bukan sebagai konstruksi epistemologis yang memiliki implikasi metodologis dan interpretatif yang luas (Brown, 2007).

Ketegangan epistemologis muncul ketika klasifikasi hadis klasik dihadapkan pada tuntutan pembacaan hadis modern yang menekankan konteks, makna, dan relevansi sosial. Kerangka klasik memiliki keunggulan dalam membangun disiplin verifikasi, menjaga kredibilitas historis, dan menegakkan standar ilmiah penilaian riwayat (al-Khatib al-Baghdadi, 1985). Namun, dalam praktik studi hadis kontemporer, penekanan yang dominan pada autentisitas sanad sering kali membatasi ruang eksplorasi terhadap makna matan dan implikasi normatif hadis. Ketegangan ini berdampak langsung pada praktik kajian hadis, di mana hadis sahih cenderung diterima secara normatif tanpa evaluasi kontekstual yang memadai, sementara hadis daif sering kali langsung dikesampingkan meskipun berpotensi relevan secara etis atau sosial. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tradisi kritik hadis klasik tidak sepenuhnya mengabaikan kritik matan, tetapi orientasi metodologisnya memang lebih menonjolkan validasi transmisi dibandingkan relevansi makna (Brown, 2012). Kondisi ini menimbulkan problem metodologis dalam studi hadis kontemporer, khususnya ketika hadis digunakan untuk merespons persoalan modern yang kompleks (Gharaibeh, 2023).

Dalam praktik akademik, ketegangan tersebut sering tidak direspons secara kritis, melainkan disederhanakan menjadi dikotomi antara pendekatan klasik dan pendekatan modern. Akibatnya, kajian hadis cenderung bergerak pada dua arah ekstrem: pengulangan teori klasifikasi klasik tanpa refleksi kontekstual, atau pembacaan modern yang melampaui bahkan mengabaikan fondasi verifikasi tradisional. Dampak dari kondisi ini adalah terjadinya fragmentasi metodologis dalam studi hadis, di mana klasifikasi sahih, hasan, dan daif

kehilangan fungsi epistemologisnya sebagai perangkat dialog antara otoritas ilmiah dan relevansi makna. Padahal, tantangan utama studi hadis kontemporer bukan terletak pada pilihan antara sanad dan matan, tetapi pada kemampuan merumuskan batas kerja klasifikasi klasik sekaligus memperluas fungsinya dalam kerangka interpretasi yang lebih kontekstual dan bertanggung jawab secara ilmiah (Gharaibeh, 2023).

Celah penelitian muncul dari kecenderungan studi-studi sebelumnya yang membahas klasifikasi hadis secara terpisah dari persoalan epistemologi dan praktik interpretasi. Sejumlah karya telah mengkaji kanonisasi hadis, autentisitas riwayat, dan dinamika studi hadis modern (Hallaq, 1999; Abu-Alabbas et al., 2020), tetapi umumnya belum secara spesifik menganalisis bagaimana klasifikasi sahih, hasan, dan daif beroperasi sebagai titik temu antara otoritas ilmiah, metodologi kritik, dan tuntutan relevansi kontemporer. Kajian-kajian tersebut lebih sering menempatkan klasifikasi sebagai latar belakang konseptual, bukan sebagai objek analisis utama. Akibatnya, belum ada rumusan yang sistematis mengenai bagaimana klasifikasi hadis dapat dipertahankan sebagai fondasi epistemik tanpa membatasi ruang pembacaan kontekstual dan normatif hadis dalam realitas modern.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini berupaya mereposisi klasifikasi hadis sahih, hasan, dan daif sebagai perangkat epistemologis yang aktif dalam konstruksi otoritas hadis. Artikel ini tidak hanya menjelaskan fungsi klasifikasi dalam kerangka verifikasi sanad, tetapi juga menguji implikasinya terhadap praktik pembacaan hadis modern yang menuntut konteks, makna, dan tujuan normatif. Dengan mengintegrasikan verifikasi sanad, analisis matan, konteks historis, dan relevansi aplikatif, penelitian ini menawarkan model pembacaan hadis yang tetap berpijak pada fondasi metodologis klasik sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas (al-Qaradawi, 2006). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjadikan klasifikasi hadis bukan sebagai batas akhir otoritas, melainkan sebagai titik awal dialog epistemologis antara tradisi dan konteks kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konstruksi otoritas hadis dalam tradisi keilmuan Islam secara mendalam, khususnya terkait dengan klasifikasi hadis sahih, hasan, dan daif dalam dialektika antara pendekatan klasik dan modern (Fadli, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, kerangka epistemologis, serta implikasi keilmuan dari klasifikasi hadis secara komprehensif.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena sumber utama penelitian ini berasal dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan ilmu hadis, metodologi kritik hadis, serta perkembangan pemikiran Islam modern. Literatur tersebut mencakup kitab-kitab ulumul hadis, karya ulama klasik, serta tulisan akademik mutakhir yang membahas otoritas hadis dan problem relevansinya dalam konteks kekinian (Annasthasya et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak bertumpu pada data lapangan, melainkan pada kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas akademik. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab klasik ilmu hadis dan karya ulama yang secara langsung membahas klasifikasi hadis serta konsep kehujjahan dan otoritas hadis. Sementara itu, data sekunder terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, prosiding, dan publikasi akademik lain yang mendukung dan memperkaya analisis penelitian. Seluruh sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitas keilmuannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian secara sistematis. Peneliti menelusuri sumber-sumber yang membahas konsep otoritas hadis, klasifikasi hadis sahih, hasan, dan daif, serta pergeseran paradigma dalam studi hadis di era modern. Selain itu, penelusuran juga dilakukan terhadap jurnal-jurnal ilmiah terkini untuk memperoleh perspektif kontemporer yang relevan dan mutakhir (Saefullah et al., 2024). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dasar klasifikasi hadis dan konstruksi otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam secara sistematis. Selanjutnya, analisis kritis digunakan untuk mengkaji relevansi klasifikasi tersebut dalam konteks perkembangan studi Islam modern, termasuk berbagai kritik terhadap metodologi klasik yang berkembang di kalangan pemikir kontemporer.

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan konsep otoritas hadis dari masa klasik hingga modern, sedangkan pendekatan kritis digunakan untuk mengevaluasi validitas dan relevansi konsep tersebut dalam konteks kekinian. Dalam proses analisis, peneliti juga menerapkan teknik komparatif dengan membandingkan pandangan ulama klasik dan pemikir kontemporer mengenai klasifikasi dan otoritas hadis. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan titik temu maupun perbedaan yang signifikan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai posisi hadis dalam dinamika keilmuan Islam modern (Noeris & Supriyanto, 2025).

HASIL DAN DISKUSI

Klasifikasi Hadis sebagai Basis Konstruksi Otoritas

Pada level permukaan, klasifikasi hadis ke dalam kategori sahih, hasan, dan daif sering dipahami hanya sebagai penamaan kualitas riwayat. Namun, pembacaan seperti ini terlalu menyederhanakan fungsi klasifikasi dalam tradisi ilmu hadis. Klasifikasi pada dasarnya bukan sekadar perangkat deskriptif, melainkan instrumen yang mengatur siapa atau apa yang layak dipercaya, sejauh mana ia dapat dijadikan dasar argumentasi, dan bagaimana bobot kehujjahan suatu riwayat ditempatkan dalam struktur pengetahuan Islam. Karena itu, kategori hadis tidak berhenti pada mutu teks, tetapi beroperasi sebagai mekanisme yang membentuk otoritas ilmiah. Dalam horizon ini, hadis tidak menjadi otoritatif hanya karena dinisbatkan kepada Nabi, tetapi karena telah melewati proses seleksi dan verifikasi yang menjadikannya layak diterima oleh komunitas ilmiah. Hal tersebut paling jelas tampak dalam definisi hadis sahih yang dirumuskan Ibn al-Ṣalāḥ:

(Ibn al-Salah, 1984)

Definisi ini menunjukkan bahwa kesahihan hadis dibangun melalui seperangkat kriteria

y
a
n
g

b
e

(Ibn al-Salah, 1984)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kesahihan tidak identik dengan kepastian metafisik. Otoritas hadis sahih bersifat probabilistik dan terverifikasi, bukan absolut. Artinya, tradisi ilmu hadis klasik secara sadar membedakan antara legitimasi ilmiah dan klaim kebenaran mutlak. Pada titik ini, kesahihan berfungsi sebagai tingkat kepercayaan tertinggi yang dapat dicapai melalui metode manusiawi, tanpa menghapus kemungkinan keterbatasan pengetahuan. Otoritas hadis, dengan demikian, lahir dari disiplin verifikasi, bukan dari asumsi infalibilitas. Struktur otoritas yang bertingkat ini semakin jelas melalui konsep hadis hasan. Ibn al-Ṣalāḥ menulis:

(Ibn al-Salah, 1984)

Lalu ia menjelaskan bahwa salah satu bentuk hadis hasan adalah riwayat yang periwayatnya tidak sampai ke derajat perawi sahih, tetapi tetap dikenal dengan kejujuran dan amanah, sementara riwayatnya tidak jatuh pada taraf munkar atau mu'allal; ia berkata:

t
e
m
i

(Ibn al-Salah, 1984)

Ibarat ini menunjukkan bahwa hadis hasan bukan sekadar kategori pelengkap, melainkan instrumen kalibrasi otoritas. Riwayat tetap dapat diterima meskipun tidak mencapai tingkat kendali transmisi hadis sahih. Di sini tampak bahwa epistemologi hadis klasik tidak bekerja dengan logika biner diterima atau ditolak, melainkan melalui gradasi legitimasi. Sistem ini memungkinkan fleksibilitas penerimaan tanpa mengorbankan disiplin ilmiah, sehingga otoritas hadis bersifat bertingkat dan proporsional. Sementara itu, kategori daif merepresentasikan mekanisme pembatasan dalam sistem otoritas hadis. Ibn Daqīq al-‘Īd mendefinisikannya secara ringkas:

(Ibn Daqīq al-‘Īd, 2006)

Definisi singkat ini menegaskan bahwa hadis daif ditentukan oleh posisinya di bawah ambang minimal penerimaan. Fokusnya bukan pada daftar cacat teknis semata, tetapi pada status epistemiknya yang belum memadai untuk menopang otoritas normatif secara penuh. Dengan fungsi ini, kategori daif bekerja sebagai penjaga ambang legitimasi, mencegah inflasi kehujjahan dan memastikan bahwa otoritas hadis tetap bertumpu pada tingkat keterpercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kerangka tersebut, daif bukan sekadar penanda kelemahan, melainkan bagian integral dari disiplin epistemik ilmu hadis.

Jika dicermati secara sistematis, tiga kategori hadis, yaitu sahih, hasan, dan daif, tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan sistem yang menghubungkan validitas riwayat dengan tingkat otoritas penggunaannya dalam praktik keagamaan. Hadis sahih ditempatkan pada level legitimasi tertinggi sebagai dasar penetapan hukum, hadis hasan tetap memiliki otoritas meskipun berada di bawah sahih, sementara hadis daif menandai batas legitimasi yang menuntut kehati-hatian dalam penggunaannya. Pola ini menunjukkan bahwa klasifikasi hadis tidak hanya memetakan kualitas periwayatan, tetapi sekaligus menyusun struktur hierarkis penerimaan yang menentukan fungsi normatif suatu riwayat. Dalam konteks ini, temuan Saifuddin (2019) menegaskan bahwa klasifikasi hadis berfungsi sebagai mekanisme epistemik untuk mengatur otoritas pengetahuan keagamaan dalam tradisi Islam, bukan sekadar sebagai alat kategorisasi teknis.

Pemahaman tersebut mengantar pada kesadaran bahwa otoritas hadis tidak lahir dari penerimaan dogmatis, melainkan dari proses verifikasi epistemik yang dilembagakan oleh komunitas ulama. Para muhaddithūn tidak hanya berperan sebagai penyampai teks, tetapi juga sebagai penjaga standar ilmiah melalui pengembangan kaidah kritik sanad dan matan. Karena kaidah-kaidah ini diajarkan, dipraktikkan, dan diwariskan secara kolektif, maka otoritas hadis bersifat institusional, bukan individual. Penelitian Mahfudz (2020) memperlihatkan bahwa

institusionalisasi metode kritik hadis inilah yang memungkinkan hadis berfungsi sebagai sumber pengetahuan dengan legitimasi ilmiah yang stabil. Dengan demikian, klasifikasi hadis dapat dipahami sebagai wujud konkret epistemologi Islam yang mengubah riwayat menjadi pengetahuan bertingkat sekaligus menjadi dasar pembentukan otoritas normatif.

Berdasarkan alur tersebut, sahih, hasan, dan daif tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai label mutu periwayatan. Ketiganya merupakan kategori epistemologis yang menyusun skala keterpercayaan dan mengatur batas legitimasi keilmuan. Melalui klasifikasi inilah tradisi ilmu hadis membangun tata kelola otoritas, mulai dari siapa yang dipercaya, sejauh mana tingkat kepercayaannya, hingga bagaimana riwayat digunakan dalam penetapan norma keagamaan. Oleh karena itu, memahami klasifikasi hadis hanya pada tataran definisi formal berarti mengabaikan fungsi konseptualnya yang lebih dalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat (2021), yang sesungguhnya dibangun melalui klasifikasi hadis adalah arsitektur otoritas keilmuan yang menopang keseluruhan bangunan pengetahuan Islam.

Batas Relevansi Klasifikasi Klasik dalam Pembacaan Modern

Pada tahap ini, yang perlu ditegaskan terlebih dahulu adalah bahwa teori klasifikasi klasik tidak kehilangan relevansinya. Justru dalam konteks banjir informasi, sirkulasi kutipan agama yang serba cepat, dan kecenderungan mengambil hadis secara instan, disiplin verifikasi yang dibangun ulama klasik tetap menjadi fondasi yang tidak tergantikan. Spirit metodologis itu tercermin dalam pernyataan yang sangat terkenal dalam *Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim*:

Artinya: isnad adalah bagian dari agama; tanpa isnad, siapa saja dapat mengatakan apa saja sesukanya (al-Naysaburi, 1955). Begitu pula peringatan Nabi yang diriwayatkan Muslim:

Artinya, cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan semua yang ia dengar (al-Naysaburi, 1955). Pernyataan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa teori hadis klasik dibangun di atas etos kehati-hatian yang kuat. Tidak semua informasi yang beredar layak diterima, dan tidak semua yang terdengar boleh langsung dipindahkan menjadi pengetahuan normatif. Dari sini tampak bahwa klasifikasi hadis berfungsi sebagai mekanisme penyaring yang menjaga disiplin ilmiah dalam transmisi pengetahuan keagamaan. Aspek inilah yang membuat klasifikasi klasik tetap relevan hingga kini, karena ia menegakkan standar verifikasi, membatasi klaim yang tidak teruji, serta melindungi otoritas hadis dari kepalsuan, kekacauan transmisi, dan subjektivitas yang tidak terkendali.

Relevansi tersebut tidak serta-merta berarti bahwa klasifikasi hadis klasik memadai untuk menjawab seluruh persoalan pembacaan hadis di era modern. Di sinilah batas-batasnya mulai terlihat. Klasifikasi sahih, hasan, dan daif sangat efektif dalam menilai keterpercayaan riwayat dari sisi transmisi, tetapi tidak selalu cukup untuk menjelaskan bagaimana hadis harus dimaknai, dalam konteks sosial-historis apa ia lahir, dan sejauh mana ia dapat diterapkan pada situasi yang telah berubah. Kritik hadis klasik memang tidak sepenuhnya mengabaikan kritik matan, karena para ulama awal juga melakukan evaluasi terhadap isi riwayat. Akan tetapi, dalam tradisi Sunni, penekanan metodologis lebih kuat diberikan pada sanad sebagai instrumen utama otentikasi (Brown, 2008).

Brown (2012) bahkan menegaskan bahwa dalam perkembangan metodologi Sunni, evaluasi makna hadis sering ditempatkan setelah pemeriksaan sanad. Hal ini dilakukan untuk membatasi dominasi rasio individual dan menjaga objektivitas ilmiah. Meski demikian, dalam praktiknya para ulama tetap menggunakan pertimbangan rasional dan kontekstual dalam menilai matan, meskipun tidak selalu dirumuskan secara sistematis sebagai metode tersendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori klasik sangat berhasil menjaga validitas riwayat, tetapi belum sepenuhnya menyediakan perangkat metodologis yang eksplisit untuk mengelola relevansi pemaknaan hadis dalam konteks yang jauh berbeda dari masa kemunculannya.

Pada titik inilah pembacaan hadis modern menuntut perluasan horizon metodologis. Persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini tidak hanya berkaitan dengan autentisitas hadis, tetapi juga menyangkut fungsi sosialnya, makna normatif yang dikandungnya, serta cara penerapannya secara bertanggung jawab di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pembacaan hadis tidak cukup berhenti pada penetapan status sahih, hasan, atau daif. Pembaca juga perlu mempertanyakan apakah suatu riwayat bersifat universal atau kontekstual, tujuan normatif apa yang dikandungnya, serta bagaimana keterkaitannya dengan prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendekatan Yusuf al-Qaradawi menawarkan kerangka yang berupaya mempertahankan otoritas Sunnah sekaligus mencegah pembekuan makna. Kajian terhadap *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* menunjukkan bahwa al-Qaradawi menekankan pemahaman hadis dengan merujuk pada al-Qur'an, menghimpun hadis-hadis setema, menyelesaikan riwayat yang tampak kontradiktif, serta membaca hadis dengan mempertimbangkan sebab kemunculan, kondisi sosial, dan tujuan normatifnya (Nasution et al., 2017).

Batas relevansi klasifikasi hadis klasik tidak terletak pada kelemahannya sebagai alat verifikasi, melainkan pada keterbatasannya jika digunakan secara tunggal untuk menjawab

tuntutan interpretasi modern. Klasifikasi klasik tetap berfungsi sebagai gerbang validitas riwayat, tetapi bukan satu-satunya tahapan dalam proses pemaknaan. Jika teori klasik dipaksakan untuk menjawab seluruh persoalan kontemporer tanpa pengayaan metodologis, hadis berisiko dibaca secara formalistis, sahih secara sanad tetapi kurang tepat dalam penerapan. Sebaliknya, jika pembacaan modern dilepaskan sepenuhnya dari disiplin klasifikasi klasik, penafsiran hadis akan kehilangan fondasi epistemiknya dan rentan terjebak dalam subjektivitas. Oleh karena itu, persoalan utamanya bukan memilih antara klasifikasi klasik atau pembacaan modern, melainkan menempatkan keduanya dalam relasi yang proporsional, di mana klasifikasi klasik menjamin validitas riwayat, sementara pembacaan kontekstual memastikan relevansi makna dalam kehidupan kontemporer.

Merumuskan Jembatan antara Otoritas Klasik dan Pembacaan Modern

Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa klasifikasi hadis klasik efektif dalam menjamin keabsahan riwayat, tetapi belum cukup untuk menjawab persoalan makna dan konteks, maka langkah berikutnya adalah menghubungkan kedua kebutuhan tersebut secara proporsional. Klasifikasi sahih, hasan, dan daif memang penting sebagai dasar penilaian kualitas hadis, tetapi tidak dimaksudkan untuk menjawab seluruh persoalan pemahaman. Tanpa upaya penghubung ini, studi hadis berisiko terjebak pada dua sikap ekstrem. Di satu sisi, ada kecenderungan mempertahankan klasifikasi klasik secara kaku seolah-olah status sahih sudah otomatis menyelesaikan semua persoalan makna. Di sisi lain, ada pembacaan modern yang terlalu longgar hingga mengabaikan disiplin verifikasi riwayat. Padahal, pembacaan modern tetap membutuhkan fondasi otoritas, sementara klasifikasi klasik juga memerlukan perluasan fungsi agar tetap relevan. Karena itu, yang dibutuhkan bukan pilihan salah satu, melainkan pendekatan integratif yang memadukan keduanya secara seimbang (Brown, 2017; Abu-Alabbas et al., 2020; Gharaibeh, 2023).

Dalam kerangka tersebut, klasifikasi hadis dapat dipahami bekerja pada dua level yang saling berkaitan. Level pertama adalah penentuan otoritas riwayat, yaitu ketika hadis dinilai sebagai sahih, hasan, atau daif untuk memastikan sejauh mana ia layak dijadikan dasar keagamaan. Pada tahap ini, metode klasik tetap memiliki posisi sentral karena berfungsi sebagai pagar metodologis agar otoritas hadis tidak dibangun di atas riwayat yang lemah. Level kedua adalah level pemaknaan dan relevansi, yakni tahap ketika hadis yang telah lolos verifikasi dibaca kembali untuk memahami maknanya secara lebih utuh. Pada tahap ini, perhatian tidak lagi berhenti pada sanad, tetapi diarahkan pada isi hadis, konteks kemunculannya, dan tujuan normatif yang dikandungnya. Pembedaan dua level ini penting

agar kesahihan riwayat tidak disamakan dengan kebenaran makna yang bersifat final, dan agar relevansi makna tidak dibangun di atas riwayat yang rapuh secara epistemik (Brown, 2008).

Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat dirumuskan pola pembacaan hadis yang lebih terstruktur dan mudah diikuti. Tahap pertama adalah verifikasi riwayat melalui kritik sanad dan transmisi untuk memastikan tingkat keterpercayaannya. Tahap kedua adalah analisis matan, yaitu menelaah isi hadis, koherensinya dengan hadis lain yang setema, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Tahap ketiga adalah pembacaan konteks historis untuk memahami latar sosial dan situasi yang melatarbelakangi kemunculan hadis. Tahap keempat adalah penentuan tujuan normatif, yaitu menangkap nilai dan orientasi etis yang ingin ditegaskan oleh hadis. Tahap terakhir adalah penilaian relevansi aplikatif, yakni bagaimana hadis tersebut dipahami dan diterapkan secara bertanggung jawab dalam konteks masyarakat modern. Pola ini sejalan dengan kecenderungan studi hadis kontemporer dan pendekatan pemahaman Sunnah yang menekankan keterpaduan antara teks, konteks, dan tujuan (Nasution et al., 2017; Gharaibeh, 2023; Brown, 2017).

Pembacaan hadis modern yang bertanggung jawab tidak berarti meninggalkan tradisi klasik, tetapi justru mengaktifkannya kembali dalam cakupan yang lebih luas. Klasifikasi sahih, hasan, dan daif tetap berfungsi sebagai gerbang awal penentuan otoritas riwayat, namun kerja keilmuan tidak berhenti pada tahap tersebut. Setelah itu, hadis dipahami sebagai teks normatif yang berinteraksi dengan perubahan ruang, waktu, dan persoalan sosial. Di sinilah titik temu antara pendekatan klasik dan modern, yaitu validitas epistemik tetap dijaga, sementara kedalaman pemaknaan dan kepekaan terhadap konteks diperluas. Melalui sintesis ini, klasifikasi hadis tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi riwayat, tetapi juga sebagai fondasi bagi pemahaman yang otoritatif dan relevan dengan tantangan modernitas (Abu-Alabbas et al., 2020; Gharaibeh, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa klasifikasi hadis ke dalam kategori sahih, hasan, dan daif tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis untuk menilai kualitas riwayat, tetapi juga sebagai dasar epistemologis dalam pembentukan otoritas hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui klasifikasi tersebut, ulama tidak sekadar memilah riwayat berdasarkan mutu transmisinya, tetapi sekaligus membangun hierarki keterpercayaan, bobot kehujjahan, dan legitimasi ilmiah suatu hadis dalam struktur pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, otoritas hadis lahir bukan dari penerimaan dogmatis, melainkan dari proses verifikasi epistemik yang terlembagakan dalam tradisi ilmu hadis. Di sisi lain, teori klasifikasi

klasik tetap memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam menjaga validitas riwayat, disiplin verifikasi, dan kehati-hatian ilmiah dalam menerima hadis. Namun, relevansi tersebut tidak bersifat tanpa batas. Klasifikasi klasik terbukti sangat efektif dalam menentukan apakah suatu riwayat dapat diterima secara metodologis, tetapi tidak selalu cukup untuk menjawab persoalan kontekstualisasi makna, historisitas, dan relevansi aplikatif hadis dalam realitas modern. Karena itu, validitas transmisi tidak dapat secara otomatis disamakan dengan finalitas pemaknaan.

Atas dasar itu, diperlukan model pembacaan yang mampu menjaga otoritas klasik sekaligus membuka ruang relevansi modern. Model semacam ini menempatkan klasifikasi hadis sebagai fondasi awal dalam menentukan otoritas riwayat, lalu memperluasnya melalui analisis matan, pembacaan konteks historis, identifikasi tujuan normatif, dan pertimbangan relevansi etis-aplikatif dalam kehidupan kontemporer. Dengan model integratif tersebut, hadis dapat tetap dipertahankan sebagai sumber norma yang otoritatif secara epistemik, sekaligus responsif terhadap tantangan penafsiran pada era modern

REFERENSI

- Abu-Alabbas, B., Melchert, C., & Dann, M. (Eds.). (2020). *Modern Hadith Studies: Continuing Debates and New Approaches*. Edinburgh University Press.
- Al-Khatib al-Baghdadi, A. B. A. ibn A. (1985). *al-Kifayah fi 'ilm al-riwayah* (A. U. Hashim (Ed.); 1st ed.). Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Naysaburi, M. ibn al-H. al-Q. (1955). *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasul Allah (Sahih Muslim)* (M. F. 'Abd al-Baqi (Ed.)). Matba'at 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qaradawi, Y. (2006). *Approaching the Sunnah: Comprehension and Controversy*. International Institute of Islamic Thought.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- Brown, J. A. C. (2007). *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Brill.
- Brown, J. A. C. (2008). How We Know Early Hadith Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find. *Islamic Law and Society*, 15(2), 143–184.
- Brown, J. A. C. (2012). The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules. *Islamic Law and Society*, 19(4), 356–396. <https://doi.org/10.1163/156851912X639923>
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gharaibeh, M. (Ed.). (2023). *Beyond Authenticity: Alternative Approaches to Hadith Narrations and Collections*. Brill.
- Hallaq, W. B. (1999). The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem. *Studia Islamica*, 89, 75–90. <https://doi.org/10.2307/1596086>
- Ibn al-Salah, U. ibn A. al-R. (1984). *Muqaddimat Ibn al-Salah fi ulum al-hadith* (M. D. Bagha

(Ed.)). Maktabat al-Farabi.

I

Nasution, A. H., Zein, A., & Ardiansyah. (2017). Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qaradawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah Nabawiyah. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 141–153.

NoerD, A. A., & Supriyanto. (2025). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam : Kerangka Metodologis dan Urgensinya dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(2), 251–264. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>

Saefullah, A. S., Pendidikan, P., Islam, A., & Karawang, U. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus Susilo Saefullah. 2(4), 195–211.

a

l

-

,

I

d

,

M

.

i

b

n

,

A

l

i

i

b

n

W

.

(

2

0

0

6

)

.

a

l

-

I

q

t

i

r

a

h